

**PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN
SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA
AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN
MASYARAKAT KELURAHAN BESAR
MARTUBUNG)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

Oleh:

Muhammad Fakhrol Razi
NIM. 0403163043



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN
SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA
AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN
MASYARAKAT KELURAHAN BESAR
MARTUBUNG)**

Oleh:

Muhammad Fakhrol Razi
0403163043

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 27 Agustus 2020

Pembimbing I



Dr. NUR AISYAH SIMAMORA, MA
NIP. 1979050820090112008

Pembimbing II



AGUSMAN DAMANIK, MA
NIP. 197608282014111001

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu :

Nama : Muhammad Fakhrol Razi

NIM : 0403163043

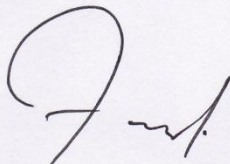
Prodi : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG)**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

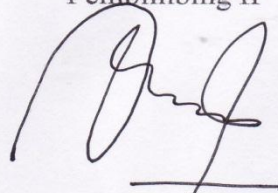
Medan, 27 Agustus 2020

Pembimbing I



Dr. NUR AISYAH SIMAMORA, MA
NIP. 1979050820090112008

Pembimbing II



AGUSMAN DAMANIK, MA
NIP. 197608282014111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Fakhrol Razi

NIM : 0403163043

Judul Skripsi: **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG).**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 31 September 2020

Yang membuat pernyataan



Muhammad Fakhrol Razi
NIM: 0403163043

ABSTRAK



Nama : Muhammad Fakhru Razi

NIM : 0403163043

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Judul Skripsi : Penafsiran Buya Hamka Tentang

Kehidupan Sempit Dalam Tafsir

Al-Azhar Q.S Tahaa Ayat 124 (Studi

Analisis Pemahaman Masyarakat

Kelurahan Besar Martubung)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauhmana Buya Hamka menafsirkan tentang Kehidupan Sempit Menurut Alquran Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif menggunakan metode pembacaan terhadap literature yang berkaitan dengan topik penelitian ini untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan metode induktif dan komperatif untuk menganalisis terkait Subjektifitas Kehidupan Sempit (Studi Analisis Pemahaman Masyarakat).

Penelitian ini melibatkan latar belakang Buya Hamka sebagai penafsir dalam tafsir Al-Azhar untuk dijadikan sumber data primer dalam proses penelitian.

Penelitian ini menyatakan bahwa Buya Hamka cocok dalam menafsirkan tentang Kehidupan sempit Dalam Alquran (Studi Analisis Pemahaman Masyarakat Kelurahan Besar Martubung) karena metodenya menggunakan tahlili dan bercorak *Adabul Ijtima'i*.

Kata Kunci : Tafsir Al-Azhar, Penjelasan Al-Quran Tentang

kehidupan Sempit Dalam Tafsir Al-Azhar Q.S Tahaa Ayat 124 (Studi Analisis Pemahaman Masyarakat Kelurahan Besar Martubung)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia di muka bumi ini, khususnya kepada penulis. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga serta sahabatnya yang merupakan suri teladan bagi seluruh umat manusia. Meskipun cobaan, tantangan dan kesulitan yang datang namun penulis masih diberikan kesabaran, keikhlasan, keteguhan, dan juga semangat yang kuat dalam menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Dalam perjalanan panjang mulai dari penyusunan proposal, penelitian, pengumpulan dan sampai dengan penulisan skripsi sungguh anugrah dan kebahagiaan yang luar biasa bagi penulis dapat menyelesaikan sebuah tulisan yaitu skripsi yang berjudul: **“PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG”**. Skripsi ini penulis ajukan untuk meraih sebuah gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarkan kepada semua, khususnya kepada :

1. Terimakasih secara kepada orangtua tercinta, atas jasa yang tak terhingga.
2. Kepada saudara-saudara tercintaku dan para teman,sahabat seperjuangan yang ikut serta membantu dalam penyelesaian ini.

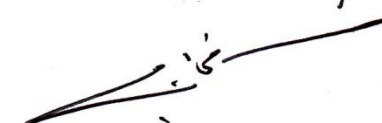
3. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi ISLAM.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag. selaku ketua prodi ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan studi islam.
5. Ibu Siti Ismahani, M.Hum, selaku sekretaris jurusan ilmu alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi islam.
6. Ibu Dr. Nur Aisyah Simamora, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi I.
7. Bapak Agusman Damanik, M.A Selaku dosen pembimbing skripsi II
8. Seluruh Staf dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam .
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

Demikianlah ucapan terimakasih ini penulis ucapkan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik itu dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu penulis berharap saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini berguna untuk kita semua khususnya member manfaat bagi mahasiswa di lingkungan Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam memperkaya khasanah ilmu Alquran dan Tafsir untuk semua yang membantu penulis ucapkan banyak teimakasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, amin.

Alhamdulillahirabbil'alamin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 31 Agustus 2020
Penulis



Muhammad Fakhru Razi
NIM. 0403163043

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Metodologi Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II MAKNA PENAFSIRAN KEHIDUPAN YANG SEMPIT	10
A. Defenisi Kehidupan Yang Sempit Secara Umum	10
B. Profil dan Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terkait Kehidupan Yang Sempit	17
C. Bentuk-Bentuk Kehidupan Yang Sempit	33
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG	40
A. Letak Geografis	40
B. Keadaan Demografis	41
C. Keadaan Penduduk Kelurahan Besar Martubung	42
D. Pemahaman Masyarakat Kelurahan Besar Martubung Terkait Kehidupan Sempit	44
BAB IV KESESUIAN ANTARA NILAI-NILAI PENAFSIRAN HAMKA DENGAN PEMAHAMAN MASYARAKAT MARTUBUNG TERKAIT KEHIDUPAN YANG SEMPIT	50
A. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Pendidikan	50
B. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Sumber Rezeki	51
C. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Karir	52
D. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Pergaulan.....	53
E. Analisis Penafsiran Hamka dan Pemahaman Masyarakat	54

BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u1987, sebagai berikut:

A. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ś	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Sh	Es dan ha
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas

19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki
22	ك	Ka	K	Ka
23	ل	La	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostref
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Singkatan

1. PLIK : Pusat Layanan Internet Kecamatan
2. TV : Televisi
3. Q.S : Quran Surah
4. RI : Republik Indonesia
5. Hal : Halaman
6. Cet : Cetakan
7. Ed : Edisi
8. Vol. : Volume
9. PAI : Pendidikan Agama Islam
10. H.R : Hadis Riwayat
11. VCD : *Video Compact Disc*
12. *et al* : *et alii* (dengan orang lain)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah Al fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas. Proses periwayatannya Alquran pada generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama islam).¹

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa Dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka ke arah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang Rasul kepada umat manusia dengan membawa al-kitab dari Allah yaitu Alquran dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan.²

Alquran merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *uslubnya* yang kaya kosa kata dan sarat makna. Walaupun Alquran berbahasa Arab, tidak berarti semua orang yang mahir dalam berbahasa Arab dapat memahami Alquran secara rinci.³ Alquran juga merupakan

¹Ahmad Bachimd, *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, Cet.I* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), h. 1.

²Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Nusantara, 2016), h. 10.

³Muhammad Jamil, *Studi Al Qur'an*, (Sumatera Utara: Gema Ihsani), h. 1. 1

petunjuk dan jawaban dalam setiap persoalan kehidupan yang dihadapi setiap hambanya, ketika Allah SWT memberitahukan petunjuknya ketika di dunia dan di akhirat, dia juga memberitahukan keadaan orang yang berpaling dan enggan mengikuti petunjuknya.

Menurut penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar Surah Tahaa ayat 124 bahwa maksud hamba-hamba yang berpaling dari peringatan Allah adalah sikap hidupnya atau hawa nafsunya. Maka yang merasakan kesempitan hidup itu pun adalah jiwa nya sendiri, sumber daripada kesempitan hidup akan dirasakan orang dari sebab berpalingnya dari peringatan Allah baik dalam keadaan hartanya sedikit, dia miskin atau dalam keadaan harta bendanya banyak, kaya berlimpah ruah. Dalam keadaan miskin dia kesempitan, dalam keadaan kaya raya dia pun lebih merasakan kesempitan yang satu susah dan sempit dalam kesukaran yang satu lagi susah dan sempit dalam harta berlimpa ruah, karena jiwanyalah yang kosong dalam hidupnya yang kehilangan tujuan⁴

Ada beberapa pendapat para ulama seperti dalam pandangan penafsiran Imam Jalaluddin Al-mahalli dan Jalaluddin As-suyuti mengatakan lafaz ini merupakan masdar artinya sempit. ditafsirkan oleh sebuah hadis bahwa hal ini menunjukkan tentang diazabnya orang kafir di dalam kuburnya, orang yang berpaling dari Alquran.⁵

Beberapa mufassir yang memberikan komentar terkait makna dari kehidupan yang sempit. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kehidupan yang sempit (*mai'syatan dhanka*) adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin.

⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid Lima* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 621.

⁵Jalaluddina al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Bandung:Sinar Baru Algensindo), h. 112.

Kehidupan yang menjadikan seseorang tidak pernah puas dan selalu merasakan kegelisahan karena ia tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat ruhaniah ataupun kebutuhan-kebutuhan jiwanya. Hal ini disebabkan oleh jiwanya yang terbelenggu oleh sifat-sifat material hingga ia buta terhadap hal-hal yang bersifat ruhaniah dan tidak bisa merasakan kenikmatan ruhani.⁶ Hasi Ash-Shiddiqiey juag memberikan penafsiran terkait kehidupan yang sempit, Ia menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit adalah bentuk sanksi bagi hamba-hamba yang berpaling dari petunjukNya yakni Alquran dan sanksi bagi hamba-hamba yang mengingkari kekuasaan Allah. Ciri-ciri hamba yang potensial ditimpa oleh kehidupan yang sempit adalah selalu berkeluh kesah, tamak terhadap dunia, selalu merasa takut kehilangan harta dan tahta dunia, selalu merasa kurang ketika diberi rezeki dan membenci Allah ketika dalam keadaan tak punya.⁷ Orang-orang seperti itu akan dibangkitkan dalam keadaan buta, mereka tidak melihat berbagai keindahan, tidak merasakan kebahagiaan dan tidak tampak bagi mereka jalan kebebasan hingga terjatuh ke dalam api neraka.⁸ Sanksi bagi mereka yang berpaling dari Alquran, tidak hanya sebatas di dunia saja. Mereka akan tetap mendapat sanksi di akhirat atas kealfaan dan ketidakpatuhan mereka di dunia ini. Sebab dunia adalah persinggahan menuju akhirat, segala hal yang sudah diperbuat di persinggahan ini tentu harus dipertanggungjawabkan kelak di hari pembalasan. Segala hal yang telah diperbaut di dunia ini, tentu akan mendapatkan balasan kelak di akhirat. Salah seorang

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 700.

⁷Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II, h. 2576.

⁸*Ibid.*,

perawi hadits yang bernama Athiyah Al-Aufi⁹ meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa, “Tiap apa saja yang aku berikan kepada hamba hambaku, sedikitkah atau banyakkah, tetapi dia tidak bertakwa kepada-ku, maka tidaklah dia akan merasakan senang dan bahagia. dia selalu akan hidup dalam keadaan sempit.” Dan tafsir Ibnu Abbas pula, “seseorang yang telah sesat, yang berpaling dari kebenaran walaupun hidup dengan harta benda yang berlimpah ruah yang kelihatan seakan-akan dalam kelapangan kemudian dengan pencapaian itu ia menjadi sombong, maka menjadi sempitlah hidupnya. Karena prasangka selalu buruk ke pada Allah dan kepercayaannya kurang, sebab itu dia susah selalu sempit selalu.”¹⁰

Banyak *salaful-ummah* yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan sempit dalam ayat di atas adalah azab kubur. Mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang adanya siksa kubur.¹¹ Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى - ١٢٤

Artinya: *Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.*¹²

Selain itu penulis membahas hal ini adalah untuk menjelaskan masyarakat kelurahan Besar Martubung bahwa yang dimaksud kehidupan sempit bukan

⁹Athiyah bin Sa’ad bin Junadah Al-Aufi adalah perawi Bukhari dalam Adab Al Mufrad, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad, Shahih Ibnu Khuzaimah dan Musnad Al Bazzar.

¹⁰Jalaluddina al-Mahalli *Tafsir Jalalain* (Bandung:Sinar Baru Algensindo), h. 6.

¹¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah *Kunci Kebahagiaan* (Jakarta Timur.Akbar Media.2017.), h. 65.

¹²Q.S Thaha (20) : 124.

berasal dari faktor ekonomi atau lingkungan saja, tapi melainkan tidak ada kedekatan hati mereka kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih jauh persoalan dalam skripsi yang berjudul: **PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG KEHIDUPAN SEMPIT DALAM TAFSIR AL-AZHAR Q.S THAHA AYAT 124 (STUDI ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG).**

B. Rumusan Masalah

1. Apa defenisi kehidupan yang sempit secara umum?
2. Bagaimana penafsiran Hamka tentang kehidupan yang sempit dalam tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang kehidupan sempit?
4. Sejauhmana penafsiran Buya Hamka merasuk dalam pemahaman masyarakat kelurahan besar Martubung terkait kehidupan sempit?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui defenisi kehidupan yang sempit secara umum.
- b. Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang kehidupan yang sempit.
- c. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat kelurahan Besar Martubung tentang kehidupan sempit.

- d. Untuk mengetahui sejauhmana penafsiran Buya Hamka dalam pemahaman masyarakat kelurahan besar Martubung terkait kehidupan sempit.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan tentang penafsiran Alquran dan tokoh tafsir Buya Hamka terutama tentang kehidupan sempit dalam kehidupan masyarakat untuk mengetahui dan memahami tentang kehidupan sempit, adapun orang-orang tidak tahu akan bagaimana yang dimaksud tentang kehidupan sempit dikalangan masyarakat, jadi dengan penelitian ini bisa diinformasikan tentang apa yang dimaksud kehidupan sempit dalam Alquran tersebut.

D. Metodologi Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Peneliti melakukan serangkaian riset kepustakaan, seperti buku, jurnal, skripsi yang berhubungan dengan judul yang sedang diteliti.

a. Pendekatan Normatif Sosiologis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Normatif Sosiologis yaitu metode yang menggunakan kewahyuan yakni dengan salah satu surah Thahaa ayat 124 dalam pendekatan terhadap masyarakat kelurahan besar Martubung untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang kehidupan sempit. Yakni, Menghimpun data-data masyarakat kelurahan Besar Martubung dengan cara wawancara dan pemanfaatan data statistik di kelurahan.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui bacaan dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data pokok (Primer) yaitu data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, penulis menggunakan Alquran, tafsir Al-Azhar dan data masyarakat sebagai rujukan utama.
2. Data sekunder yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni pemahaman para ulama, buku-buku tafsir yang membahas secara khusus tentang Kehidupan Sempit dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan, diantaranya buku yang berjudul :

Kunci Kebahagiaan yang ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memaparkan tentang pengertian tentang *ma'isyatan danka* didalam alquran surah Thaaha ayat 124 mendukung sasaran dan objek pembahasan.

c. Metode Analisis

Selanjutnya buku tafsir yang berjudul Al-Azhar karya Buya Hamka memaparkan bahwa yang di maksud dengan kehidupan sempit (*Ma'isyatan Dhanka*) yakni orang-orang yang berpaling dari peringatan Alquran, maka analisis

pemahaman *ma'isyatan dhanka* Hamka dilakukan untuk memahami terhadap setiap individu masyarakat kelurahan Besar Martubung untuk mengetahui sejauhmana pemahaman ataupun penafsiran Hamka merasuk dalam masyarakat kelurahan Besar Martubung.

d. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penulis mengolah data yang ada ke dalam konsep dengan cara menggunakan tiga jenis metode, sebagai berikut:

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode deduktif sebagai cara untuk merampungkan penelitian ini.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode induktif sebagai cara untuk merampungkan penelitian ini.
- c. Metode komperatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode induktif sebagai jalan untuk merampungkan penelitian ini

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis. Yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan definisi kehidupan yang sempit secara umum dan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar terkait kehidupan yang sempit.

Bab Ketiga memaparkan kondisi biografis, demografis dan pemahaman masyarakat kelurahan Besar Martubung terkait kehidupan yang sempit.

Bab Keempat menganalisis sejauh mana kesesuaian nilai-nilai penafsiran Hamka dengan pemahaman masyarakat terkait kehidupan yang sempit.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

BAB II

MAKNA PENAFSIRAN KEHIDUPAN YANG SEMPIT

A. Defenisi Kehidupan Yang Sempit Secara Umum

Quraish Shihab menafsirkan kehidupan yang sempit (*mai'syatan dhanka*) adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang menjadikan seseorang tidak pernah puas dan selalu merasakan kegelisahan karena ia tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat ruhaniah ataupun kebutuhan-kebutuhan jiwanya. Hal ini disebabkan oleh jiwanya yang terbelenggu oleh sifat-sifat material hingga ia buta terhadap hal-hal yang bersifat ruhaniah dan tidak bisa merasakan kenikmatan ruhani.¹

Quraish Shihab memposisikan kehidupan yang sempit sebagai akibat dari terbelenggunya ruhani seseorang dengan hal-hal yang bersifat material seperti harta dan tahta. Menariknya Quraish Shihab tidak mengatakan kehidupan yang sempit itu menimpa satu komunitas atau satu kelas ekonomi tertentu. Secara tidak langsung ia ingin menegaskan bahwa kehidupan yang sempit sangat potensial menimpa siapapun tanpa memandang kelas ekonomi dan status sosial seseorang. Kehidupan yang sempit adalah satu kondisi dimana seseorang merasakan kegelisahan dan kesusahan menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Hal yang mengisi pikiran dan hatinya adalah kesulitan dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan ketidakmampuan hatinya berdamai dengan berbagai peristiwa yang menghampiri kehidupannya.

¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 700.

Dalam hidup, seseorang sering merencanakan sesuatu atau memimpikan sesuatu dengan penuh pengharapan bahwa hal-hal yang sudah direncanakan itu akan menjadi sebuah kenyataan. Namun ketika hal-hal yang sudah terencana tersebut ternyata tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan, maka yang pikiran yang timbul dari orang tersebut adalah sikap menyalahkan, mengeluh dan membenci Allah. Namun sebaliknya ketika berbagai hal yang sudah direncanakan tersebut terealisasi sesuai dengan apa yang ia rencanakan maka ia akan berbangga diri menganggap bahwa segala hal yang telah ia capai adalah atas usaha dan kerja keras nya. Ia mengasampingkan bahkan melupakan ada sang pencipta yang berperan dalam hal tersebut, itulah sifat dari seseorang hamba yang hidupnya ditimpa oleh kehidupan sulit untuk dihadapi, kehidupan yang terasa gersang walaupun ditengah kegemerlapan harta, kehidupan yang terasa sunyi walaupun berada di antara keramaian yang lalu lalang.

Banyak orang yang terjebak dengan kemolekan duniawi, ia terlena hingga terjebak dalam belenggu atau terpenjara oleh bayangan-bayangan fatamorgana. Banyak orang mengira bahwa dengan ia pergi keliling dunia maka ia akan merasakan kelapangan hidup, di sisi lain ada orang yang berpikir akan terasa bahagia ketika memiliki berbagai fasilitas mewah seperti mobil, apartemen, jet pribadi dan profit miliaran rupiah setiap bulannya. Ada juga seorang pemuda yang berangan-angan menjadi orang yang sangat bahagia ketika bisa mempersunting seorang gadis cantik misalnya. Namun semua spekulasi tentang kebahagiaan tersebut malah menjadi sumber kehidupan yang sempit bagi mereka, bukannya menjadi sumber kelapangan maupun kebahagiaan hidup ternyata menjadi sumber

kehidupan yang sempit. Hal ini disebabkan oleh ketidaksadaran mereka ketika mematokkan standard kebahagiaan malah menggali *blind spot* (titik buta) hingga mereka terpenjara oleh berbagai hal yang bersifat material dalam kehidupan yang mereka jalani.²

Orang-orang yang meniadakan sisi ruhani sebagai sumber dari kelapangan hidup dengan berkeyakinan penuh bahwa hal-hal material yang dapat menghadirkan kelapangan hidup. Maka penulis ingin mencantumkan beberapa kasus yang sangat memilukan yang datang dari orang-orang yang berkecukupan secara materi, merdeka secara finansial dan memiliki status sosial yang tinggi namun mereka memilih mengakhiri hidup dengan cara yang tragis, menyedihkan dan mengagetkan khalayak ramai yakni bunuh diri. Adapun orang-orang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Getulio Vargas (Presiden Brazil)

24 Agustus 1954 menjadi tanggal yang kelam bagi negara Brasil. Sang Presiden kala itu, Getulio Vargas bunuh diri di Istana Presiden, Rio de Janeiro, dengan menembakkan pistol ke bagian kiri dadanya hingga peluru menembus jantung. Kabarnya peristiwa bunuh diri ini dipengaruhi oleh konflik politik yang terjadi di negara tersebut.³ Namun terlepas dari konflik tersebut ini menjadi cambukan dan pelajaran bagi orang-orang yang menjadikan aspek material sebagai standar dari kelapangan hidup dan kebahagiaan.

²Komaruddin Hidayat, *Penjara-penjara Kehidupan*, (Jakarta: Noura Publishing, 2016), h. 1-3.

³ <https://www.liputan6.com/global/read/2300179/24-8-1954-didesak-mundur-presiden-brasil-bunuh-diri> diakses pada tanggal 28 Agustus 2020 pada pukul 15.00.

2. Adolf Merckle (Miliarder)

Merckle, kelahiran Dresden, Jerman tahun 1934, pada usia 30 tahunan mewarisi perusahaan farmasi dari ayahnya yang ketika itu hanya memiliki 80 karyawan. Secara perlahan Merckle berhasil membangun kerajaan bisnisnya hingga memiliki sekitar 100.000 karyawan dengan penjualan tahunan mencapai 30 miliar euro hingga ia menjadi orang terkaya di urutan ke 94 versi majalah Forbes namun mengakhiri hidup dengan cara yang bunuh diri di rel kereta api hingga tertabrak. Ia mengakhiri hidupnya karena permasalahan ekonomi terkait perusahaannya. Namun yang menjadi catatan adalah harta tidak menjadi tolak ukur final sebagai sumber kelapangan hidup dan kebahagiaan.⁴

3. Michael Jackson (Penyanyi Top)

Ia adalah penyanyi dengan julukan *Sang Raja Pop Dunia*, julukan ini ia dapatkan dari jerih payahnya hingga menjadi penyanyi dan penulis lagu dengan tingkat popularitas tinggi. Namun ditengah-tengah status sosial dan kegelamoran itu ia tergantung pada obat-obatan sebagai penenang, hingga hidupnya berakhir karna overdosis dari obat-obatan yang ia konsumsi.⁵ Hal yang menjadi catatan penting adalah kehidupan yang ia jalani dengan kelas sosial dan popularitas serta berkecukupann, namun bergantung pada obat-obatan sebagai penenang. Peristiwa ini membuktikan terkait kelas

⁴ <https://finance.detik.com/sosok/d-1064319/jadi-korban-krisis-milyuner-jerman-bunuh-diri-diakses-pada-tanggal-20-Agustus-2020-pada-pukul-16.00>.

⁵ <https://www.liputan6.com/showbiz/read/360330/saksi-ahli-michael-jackson-memang-bunuh-diri-diakses-pada-tanggal-28-Agustus-2020-pada-pukul-20.00>.

sosial dan popularitas sebagai sumber ketenangan, kebahagiaan dan kelapangan hidup.

4. Marilyn Monroe (Bintang Film Hollywood)

Marilyn Monroe ditemukan tewas pada 5 Agustus 1962 di rumahnya di Los Angeles akibat overdosis. ia merupakan salah satu bintang Hollywood paling populer pada 1950 hingga 1962, bahkan ia menjadi lambang kecantikan pada masa kejayaannya. Ia juga merupakan aktris dengan bayaran tertinggi pada dekadennya, dan film-filmnya meraih keuntungan sebesar \$200 juta pada 1962. Namun yang mengejutkan di puncak karir nya ia meninggal dalam keadaan overdosis karna obat penenang.⁶ Hal ini menjadi pertanyaan tidakkah ia bahagia, tidakkah ia tenang dengan kehidupan yang glamor, kecantikan dan puncak karir tersebut. Ternyata lagi-lagi peristiwa ini membuktikan kelapangan hidup bukan persoalan materil tapi ruhani, kehidupan yang sempit bukan karena aspek materil namun ruhaniannya.

Ketergantungan pada hal-hal yang bersifat material dan mengesampingkan sisi ruhani akan membuat seseorang terjatuh dalam kubangan kehidupan yang sempit. Kondisi dimana seseorang akan merasa sulit lahir dan batin dalam mengarungi setiap detik kehidupan. Sebab tidak ada ketenangan yang ada hanya keresahan, tidak ada keramaian yang ada hanya kesunyian, tidak ada kebahagiaan yang ada hanya kegersangan. Sebab bukan pada fisiknya tapi pada jiwanya yang sedang bermasalah.

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kematian_Marilyn_Monroe diakses pada tanggal 29 Agustus 2020 pada pukul 08.00.

Selanjutnya Hasbi Ash Shiddiqiey dalam tafsir An-Nuur juga ikut memberikan komentarnya terkait kehidupan yang sempit. Ia menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit adalah bentuk sanksi bagi hamba-hamba yang berpaling dari petunjukNya yakni Alquran dan sanksi bagi hamba-hamba yang mengingkari kekuasaan Allah. Ciri-ciri hamba yang potensial ditimpa oleh kehidupan yang sempit adalah selalu berkeluh kesah, tamak terhadap dunia, selalu merasa takut kehilangan harta dan tahta dunia, selalu merasa kurang ketika diberi rezeki dan membenci Allah ketika dalam keadaan tak punya.⁷

Orang-orang seperti itu akan dibangkitkan dalam keadaan buta, mereka tidak melihat berbagai keindahan, tidak merasakan kebahagiaan dan tidak tampak bagi mereka jalan kebebasan hingga terjatuh ke dalam api neraka.⁸ Sanksi bagi mereka yang berpaling dari Alquran, tidak hanya sebatas di dunia saja. Mereka akan tetap mendapat sanksi di akhirat atas kealfaan dan ketidakpatuhan mereka di dunia ini. Sebab dunia adalah persinggahan menuju akhirat, segala hal yang sudah diperbuat di persinggahan ini tentu harus dipertanggungjawabkan kelak di hari pembalasan. Segala hal yang telah diperbaut di dunia ini, tentu akan mendapatkan balasan kelak di akhirat. Allah tidak akan melewatkan balasan atas perbuatan baik seseorang begitu juag Allah tidak akan melewatkan balasan atas perbuatan buruk seseorang. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran, sebagai berikut:

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ - ١٧

⁷Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II, h. 2576.

⁸*Ibid.*,

*Artinya: Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*⁹

Hasbi dalam menafsirkan kehidupan yang sempit, menekankan bahwa hamba-hamba yang berpaling dari petunjuk, peringatan dan yang melupakan Allah akan merasakan penghidupan yang sempit. Sebab orang yang lupa akan Tuhannya akan ditumbuhi sifat pengumpat, tamak dan sombong.¹⁰ Sifat-sifat ini akan terus tumbuh dalam jiwa seseorang selama interaksinya terhadap Alquran rendah. Ia akan merasakan berbagai kesulitan dalam hidup datang silih berganti menghampirinya seperti sunyi ditengah keramaian, kekurangan ditengan harta yang berlimpah ruah.

Ketika seseorang semakin menjauh dari Alquran, maka kesempitan hidup akan semakin menggerogoti hatinya. Semua hal yang terjadi dalam hidup seorang hamba yang berpaling dari Allah hanya akan membuat kesempitan-kesempitan baru dalam hidupnya. Harta dan tahta yang ia capai, bukan menjadi sumber kelapangan hidup namun menjadu kesempitan hidup. Ketika malam hari datang, ia khawatir dengan keutuhan hartanya hingga ia tidak bisa terlelap di atas kasur yang ia beli dengan harga jutaan. Ketika siang hari tiba, ia khawatir dengan keruntuhan karir yang ia bangun dengan mati-matian. Hari-harinya berlalu dengan kegelisahan dan ketakutan, ia tidak menyadari pencapaian yang tidak disandarkan pada Allah hanya akan melahirkan kehidupan yang sempit.

⁹Q.S Gafir (40) : 17.

¹⁰Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Tafsir An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet. II, h. 2576

Ia akan merasakan sempit di dalam dadanya, hari-harinya akan dipenuhi dengan kegelisahan karena kesesatan yang ia lakukan. Walaupun secara lahiriah ia hidup mewah, ia bisa memakai pakaian apapun yang ia sukai, bisa memilih menu makanan apa saja yang ia inginkan, memilih tempat tinggal dimanapun yang rasa bagus, bisa menaiki kendaraan apapun yang ia inginkan dan berbagai fasilitas dunia ia berkecukupan. Namun, walaupun hidup di tengah-tengah kemewahan pada hakikatnya hatinya tidak memiliki keyakinan yang kokoh, bahkan hatinya dipenuhi dengan kekhawatiran, kebingungan dan keraguan. Ia tenggelam dalam kegelisahan, ia terus-terusan dalam kehidupan yang sempit.

B. Profil dan Penafsiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Terkait Kehidupan Yang Sempit

1. Biografi Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Hamka, lahir pada hari ahad, tanggal 17 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Ia lahir ditengah keluarga yang terpandang serta terkenal taat dalam beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih terkenal dengan sebutan Haji Rasul bin Seykh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul ini merupakan ulama yang mumpuni, ia pernah mendalami ilmu agama di Mekkah, seorang tokoh Muhammadiyah yang cukup berpengaruh dan aktif sebagai pelopor kebangkitan kaum muda di tanah Minangkabau. Hamka sejak kecil telah dibayang-bayangi nama besar ayahnya hampir diberbagai bidang termasuk dalam pergerakan dan juga dalam pendidikan. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung

binti Haji Zakaria, karna Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau maka dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung sebagaimana suku ibunya.¹¹

2. Pendidikan Hamka

Sejak kecil Hamka sudah mulai belajar mengaji Alquran dan perlahan mempelajari dasar-dasar agama dengan langsung berguru kepada ayahnya. Pada tahun 1914, tepat pada umur ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Saat usianya menginjak 17 tahun, ia kemudian dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah desa, ia mengenyam pendidikan di sekolah tersebut hanya tiga tahun saja, ia dikeluarkan dari sekolah karna kenakalannya. Hamka adalah sosok pembelajar yang dalam memperoleh ilmu pengetahuan dibidang agama ia banyak menempuh jalan otodidak (belajar sendiri). Tidak hanya dalam bidang ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dibidang sastra, filsafat, politik, sosiologi dan sejarah, baik Islam maupun Barat.¹²

Pada tahun 1918, Haji Rasul mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang bertujuan untuk memajukan generasi Islam dengan mengusahakan berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan kebaikan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Pada saat Hamka berumur sepuluh tahun, ia

¹¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektul dan Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), h. 15-18.

¹²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, h. 46.

pun dimasukkan ke Sumatera Thawalib, ditempat itulah ia memperdalam ilmu agama dan kemampuan bahasa Arabnya.¹³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada rentang usia 8-15 tahun ia mengenyam pendidikan formal di sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa di antara gurunya ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Muda Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy.¹⁴

Pada tahun 1924, diusia 16 tahun Hamka sudah meninggalkan tanah Minangkabau berlayar menuju pulau Jawa untuk memenuhi hasratnya menuntaskan kegelisahan intelektual yang dialaminya. Yogyakarta adalah kota yang ditujunya di pulau Jawa, disana ia tinggal bersama pamannya Ja'far Amrullah. Kota ini menjadi awal perkembangan pemikiran Hamka terkait pembaharuan Islam, selama ini melihat Islam sebagai sesuatu yang bersifat statis, kaku dan mati di tanah Minangkabau. Lain halnya dengan apa yang ia lihat di Yogyakarta, ia melihat Islam yang bergerak, hidup dan dinamis. Tentu berkembangnya wawasan Hamka tidak terlepas dari para gurunya di tanah Yogyakarta, diantaranya adalah Ki Bagus Hadikusumo, R.M Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.¹⁵

¹³Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 53.

¹⁴Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual..*, h. 21.

¹⁵M. Dawan Rahardjo, *Intelektual, Inteleginsi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

Pada tahun 1927, dua tahun sekembalinya Hamka dari Jawa ia pergi menuju Mekkah dalam rangka hendak menunaikan ibadah haji. Hamka selama enam bulan di Mekkah, sangat produktif dalam memanfaatkan setiap detik waktunya. Ia menggunakan kesempatan haji itu untuk menambah wawasan, pergaulan dan pengetahuan keagamaannya.¹⁶

3. Karya-karya Hamka

Hamka melahirkan berbagai karya kurang lebih 103 buku dengan berbagai macam bahasan dan ratusan tulisan di berbagai majalah. Beberapa diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- a. Tasawuf Modern (1983)
- b. Lembaga Budi (1983)
- c. Pelajaran Agama Islam (1952)
- d. Kenang-kenangan Hidup jilid I-IV (1979)
- e. Islam dan Adat Minangkabau (1984)
- f. Sejarah Umat Islam jilid I-IV (1975)
- g. Studi Islam (1973)
- h. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973)
- i. Si Sabariyah (1926)
- j. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)
- k. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- l. Merantau ke Deli (1977)
- m. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30 (1964-1967)

¹⁶*Ibid.*,

Sebagai seorang cendekiawan, Hamka telah menunjukkan keberhasilan dan kesuksesannya dalam banyak bidang, khususnya dalam bidang kepenulisan. Terbukti dari karya-karya monumentalnya khususnya di bidang tafsir, ia mampu melahirkan satu karya tafsir lengkap 30 juz, tafsir Al-Azhar.

4. Profil Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syekh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir alAzhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab.¹⁷

b. Sistematika Penyusunan dan Penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar

Sistematika penafsiran yang aplikasikan Hamka dalam karyanya tafsir al-Azhar adalah sebagai berikut:

¹⁷Hamka, *Tafsir AL-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 59.

1. Menyajikan ayat di awal pembahasan
2. Menterjemahkan ayat yang akan ditafsirkan
3. Tidak menggunakan penafsiran perkata
4. Memberikan uraian terperinci

c. Jenis tafsir

Hamka dalam karyanya tafsir al-Azhar, terkait dengan sumber penafsiran ia menggunakan tafsir *bi al-ra'yu*, memberikan penjelasan terkait ayat-ayat yang ada secara ilmiah dan tetap memposisikan akal sebagai perangkat penting dalam proses penafsiran khususnya terkait ayat-ayat kauniyah.¹⁸ Dalam proses menafsirkan Hamka juga tetap berpegang pada riwayat shahih yaitu dengan menafsirkan Alquran dengan Alquran atau dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai bayan pertama daripada kitabullah, selanjutnya perkataan ataupun komentar para sahabat terkait ayat-ayat Alquran yang hendak ditafsirkan tersebut. Dan pemahaman daripada tokoh-tokoh masyhur dari kalangan tabi'in juga menjadi pertimbangan yang tak kalah penting mengingat posisi mereka yang langsung berguru kepada para sahabat. Bentuk pemahaman yang kedua ini dikenal dengan istilah tafsir metode *bi al-Ma'tsur*.¹⁹

d. Metode Penafsiran

Hamka setiap memberi penafsiran dalam al-Azhar sangatlah luas, ia menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, menjelaskan secara terperinci makna-

¹⁸Hamka, *Tafsi Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid I, h. 59.

¹⁹Manna Khalil Al-Qat, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir As (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 482.

makna yang ada di balik redaksi sebuah teks, mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat pada ayat-ayat tersebut dan menguraikan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut untuk kemudian jadi sebuah produk tafsir yang tentu tidak terpisahkan dari kecendrungan keilmuan dan keahlian mufassir. Proses penafsiran yang detail sebagaimana telah dipaparkan diatas dikenal dengan metode *Tahlili*.²⁰

Metode *Tahlili* ini sangat rinci dalam penerapannya sebagai metode tafsir. Sebab hampir unsur-unsur ilmu-ilmu Alquran dijadikan sebagai pisau bedah terhadap ayat-ayat Alquran. Penafsiran antara ayat satu dengan yang lain, keterkaitan antara ayat ataupun keterkaitan surah demi surah. Memperhatikan aspek asbabun nuzulnya, nasikh mansukh, makkiyah madaniyah, menguraikan kosakata serta lafadznya, meninjau aspek balaghah yang dikandung oleh ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.²¹

e. Corak Penafsiran

Penulis berpendapat bahwa corak penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar ini adalah *Adabi Ijtima'i*. Secara etimologis corak *Adabi Ijtima'i* bermakna tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan.²² Defenisi terminologi dari *Adabi Ijtima'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau menyelesaikan masalah-

²⁰Nasruddin Baidan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 482.

²¹Ali Hasan Al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 41.

²²Supiana M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316.

masalah masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan bahasa yang mudah dipahami namun indah didengar.²³

Jika ditinjau dari rujukan Hamka dalam merampungkan Tafsir al-Azhar lengkap 30 juz ini, maka semakin menguatkan bahwa corak penafsirannya memang *Adabi Ijtima'i*, sebab Hamka banyak merujuk pada tafsir Al-Manar karya dari cendikiawan muslim kontemporer Muhammad Abduh. Hamka juga mengakui secara pribadi bahwa ia dalam proses menyelesaikan tafsir Al-Azhar banyak dipengaruhi oleh kitab tafsir *Fi Zilal Alquran* karya dari ulama ternama Sayyid Qutub dimana secara jelas bahwa kitab tafsir karya Sayyid Qutub tersebut memang bercorak *Adabi Ijtima'i*.²⁴ Hal ini tidak terlalu mengherankan mengingat Hamka adalah seorang sastrawan yang juga sangat memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan.

5. Penafsiran Hamka terkait kehidupan yang sempit Q.S Thaha 124

Allah berfirman dalam Alquran sebagai berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى - ١٢٤

Artinya: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”²⁵

Hamka menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit adalah akibat dari sebuah sebab. Disini ada hukum kausalitas atau lebih umum disebut dengan

²³Qurash Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: PT, Mizan Pustaka, 2007), ctk. I, h. 108.

²⁴Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutub* (Solo: CV Ramadhani, 1991), h. 42.

²⁵Q.S Thaha (20) : 124.

hubungan sebab akibat. “Kehidupan yang sempit” yang menimpa seseorang adalah akibat dari “berpalingnya ia dari peringatan Allah” sebaliknya seseorang akan merasakan kehidupan yang lapang ketika ia mengindahkan peringatan-peringatan Allah. Hamka dalam tafsir Al-Azhar memaknai “berpaling dari peringatan Allah” adalah sikap hidupnya atau hawa nafsunya yang tidak memperdulikan bahkan melanggar garis-garis yang Allah tetapkan untuk ditaati. Maka yang merasakan kesempitan hidup itu adalah jiwanya sendiri, bukan pada fisiki indrawi seperti tangan, kaki dan lain-lain.²⁶

Kesempitan hidup akan dirasakan sebagai akibat dari berpalingnya seseorang dari peringatan Allah. Hamka menegaskan bahwa kesempitan hidup tidaklah dihasilkan atau disebabkan oleh hal-hal yang bersifat materi, keadaan seseorang yang hartanya banyak, keadaan seseorang dengan harta yang sedikit, pencapaian seseorang baik dalam prestasi akademik atau jabatan di tempatnya bekerja, profesi yang bagus dengan gaji yang menggiurkan. Semua hal itu tidak menjamin kehidupan seseorang jadi lapang, bisa jadi dalam keadaan kaya raya seseorang merasa kesempitan, dalam keadaan miskin seseorang lebih kesempitan. Yang satu merasakan kesempitan karan kesukaran sedang satu lagi merasakan kesempitan ditengah harta yang berlimpah ruah. Karena jiwalah yang kosong hidupnya yang kehilangan tujuan.²⁷

Al-‘Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau ini menafsirkan, “Apapun yang Allah berikan kepadanya hamba-hambanya, seberapa pun jumlahnya baik itu sedikit ataupun banyak, namun hamba-hamba tersebut tidak bertaqwa kepada

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 621.

²⁷*Ibid.*,

Allah, maka hamba-hamba tersebut tidak akan mendapatkan perasaan yang senang dan bahagia. Hamba-hamba yang tidak bertaqwa ini akan merasakan hal yang sebaliknya yaitu kehidupan yang sempit.” Ibnu Abbas juga pernah memberikan penafsiran yang lain, “Hamba-hamba yang tersesat, yang berpaling dari kebenaran. Dia hidup dalam keadaan harta benda yang berlimpah ruah dan bertumpuk-tumpuk, yang keliatan seakan-akan dalam kesenangan, kebahagiaan dan kelapangan hidup. Harta benda yang melimpah tadi membuat hamba tersebut bersikap sombong dengan menyepelkan orang lain dan merasa hebat dengan pencapaian pribadi. Maka hal ini akan mendatangkan kehidupan yang sempit bagi hamba tersebut, karena hamba tersebut selalu berprasangka buruk terhadap Allah dan kepercayaannya kurang. Sebab itu dia merasakan kesusahan yang berkelanjutan dan kesempitan yang tak berkesudahan.”²⁸

Ikrimah, Malik Bin Dinar dan Adh-Dhahhak memiliki penafsiran yang sama yaitu, “*Adh-dhank* (selalu dalam kesempitan) adalah karena amal-amal perbuatannya selalu berorientasi ketidakbaikan, pada pelanggaran-pelanggaran dan juga sumber rezeki yang jarang halal, seperti mengambil hak orang lain, menipu dengan timbangan.”²⁹

Hamka melanjutkan penafsirannya pada ujung ayat, jika pangkal ayat tadi ditafsirkan hamba-hamba yang akan merasakan kehidupan yang sempit adalah hamba-hamba yang berpaling dari peringatan Allah. Ujung Q.S Thahaa ini ditafsirkan oleh Hamka dengan mengutip penafsiran yang diberikan oleh Mujahid, Abu Saleh dan as-Suddi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keadaan buta

²⁸*Ibid.*,

²⁹*Ibid.*,

dalam ayat tersebut adalah hamba-hamba tersebut tidak dapat menjawab segala pertanyaan, karena hamba-hamba ini tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan rambu-rambu yang telah Allah tetapkan semasih di dunia. Mereka hidup di dunia hanya untuk bersenang-senang mengikuti hawanafsu tanpa pertimbangan benar dan salah, halal dan haramnya perbuatan itu. Hari-harinya di dunia hanya untuk mengenyangkan perut, menunaikan dahaga, tidur dan bersetubuh. Mengabiskan hari-hari untuk menumpukkan harta setelah mendapatkan harta benda yang melimpah mereka lalu hidup sebagai budak dari harta dan benda yang mereka kumpulkan tersebut. Mereka hidup dengan siklus seperti itu terus-menerus selama hidup di dunia hingga tak mengherankan dalam ayat ini, keadaan buta yang akan mereka dapatkan di akhirat nanti.³⁰

Dari penafsiran tersebut, penulis berdasarkan analisis dan kontemplasi akademik setidaknya mendapatkan lima hal yang menjadi indikasi seorang hamba terjangkit penyakit kehidupan yang sempit:

1. Sikap sombong, kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menghargai diri secara berlebihan, congkak dan pongah.³¹ Sombong secara etimologi adalah menganggap dirinya lebih dibandingkan orang lain. Secara terminologi, sombong adalah suatu sikap mental yang memandang rendah orang lain sementara ia memandang dirinya tinggi, mulia dan lebih bermartabat.³² Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan sombong adalah

³⁰*Ibid.*, h. 622

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 800.

³² Ridwan Asy-Syirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islam* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2000), h. 182.

suatu sifat yang ada didalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dari perbuatan lahir.³³

2. Berprasangka buruk terhadap Allah, Quraish Shihab menjelaskan prasangka buruk adalah sifat yang tercela. Prasangka buruk tidak akan mendatangkan manfaat sedikitpun, ketika ada kalimat yang keluar dari mulut saudara mukmin, maka tanggapan yang harus dikeluarkan adalah kalimat-kalimat kebaikan.³⁴ Sama halnya prasangka buruk terhadap Allah tidak bermanfaat, bahkan bisa jadi mendatangkan hal-hal buruk saja.
3. Kepercayaan yang rendah, hamba-hamba yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap Allah akan berdampak pada perbuatan dan kelakuannya yang tidak akan mengindahkan rambu-rambu yang telah Allah tetapkan.
4. Amal baik yang sedikit, aktivitas keseharian akan mempengaruhi jiwa seseorang. Semakin banyak ia berbuat kebaikan seperti memudahkan urusan orang lain, sedekah maka akan semakin lapang hidupnya, sebaliknya semakin sedikit ia berbuat kebaikan maka akan hadir keresahan didalam jiwanya yang akan berakhir pada kesempitan hidup. Karna manusia memiliki fitrah yang *hanifiyah*, jiwanya cenderung kepada kebaikan.
5. Sumber harta jarang halal, harta haram adalah harta yang diperoleh dari jalan/cara/pekerjaan yang dilarang dalam ketentuan-ketentuan hukum Islam, seperti mencuri, merampok, korupsi, hasil suap menyuap, berdagang dengan menipu, memperjual belikan hal-hal yang dilarang dalam Islam dan

³³Imam Al-Ghajali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), ctk I, h. 306.

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 254.

sebagainya. Harta adalah benda, maka keharamannya ada pada caranya mendapatkan harta, jalan apa yang ia tempuh untuk mengumpulkan harta dan pekerjaan apa yang ia lakoni untuk mendapatkan pundi-pundi kekayaan. Dan ternyata jalan/cara/pekerjaan sangat berpengaruh terhadap jiwa yang lapang dan jiwa yang merasakan kesempitan.³⁵ Maka harus diperhatikan dengan teliti sumber harta yang masuk ke dalam rumah karena akan berpengaruh terhadap keluarga dan kebahagiaan rumah tangga.

Lima hal diatas adalah nilai-nilai yang menjadi sebab kehidupan yang sempit yang diuraikan penulis dari penafsiran Hamka terkait Q.S Thahaa ayat 124. Selanjutnya penulis juga ingin menguraikan antitesa dari nilai-nilai yang menjadikan seseorang terdampak oleh kehidupan yang sempit menuju nilai-nilai yang menjadikan hamba akan merasakan kehidupan yang lapang. Penulis akan menguraikan lima hal sebagai antitesa daripada nilai-nilai yang berakibat pada kehidupan yang sempit menuju nilai-nilai yang akan menghasilkan kehidupan yang lapang, berikut:

1. *Qona'ah*, Hamka memberikan penjelasannya terkait *qona'ah* yang ia kategorikan kedalam beberapa hal, diantaranya adalah: a) menerima dengan rela apa yang ada terlepas sedikit atau banyak, b) memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas dengan tetap berusaha, c) menerima dengan sabar segala ketentuan Allah, d) tidak terperdaya dan tidak tenggelam dalam tipu muslihat dunia.³⁶ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh

³⁵ Ahmad Munif Suratmaputra, "*Problematika Uang Haram Dalam Kajian Fiqh*", Misykat, Volume 02, Nomor 01, 2017, h. 24.

³⁶ Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970), h. 200.

Imam Al-Ghazali, bahwa keistiqomahan manusia untuk tetap bercukup diri merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu memecah hawa nafsu adalah langkah awal menuju *qona'ah*. Sebaliknya ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri melawan nafsu akan berdampak pada timbulnya perasaan tidak puas atas apa-apa yang dimilikinya saat ini. Hal ini akan melahirkan kesombongan dan semakin membuatnya terperosok kedalam ketamakan dan kerakusan.³⁷

2. *Asy-Syukru*, Imam Al-Ghajali menjelaskan bentuk-bentuk daripada *asy-syukru* kepada tingkatan,³⁸ a) Tingkatan Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan. b) Tingkatan Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut, melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT. c) Tingkatan amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang

³⁷Muhammad Al-Ghazali, *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*, Terj. Cecep Bihar Anwar (Jakarta: Lentera, 2001), h. 288.

³⁸Imam Ghazali, "*Taubat, Sabar dan Syukur*", Terj. Nur Hichkmah, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1983), ctk. VI. h. 197-203

berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

3. *Ash-Shobru*, sabar menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah.³⁹

Bersabar artinya berupaya sabar, ada pula *ash-shibru* dengan mengkasrahkan *shad* artinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. *Ash-Shibru* tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan." Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah." Ada pula kata *shabrah* yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.⁴⁰ Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".⁴¹ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.⁴²

³⁹Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 2.

⁴⁰Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung Pustaka Setia, 2006), h. 342.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan 2007), h. 165-166.

⁴²Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar 2003), h. 206.

Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁴³

4. *Taqarab*, Menurut Imam Al-Ghazali, manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan di dunia ini dengan mengenalnya. Melalui *ma'rifah* yang tinggi akan bertambah ingatannya secara terus menerus kepada Allah. Pada hari akhir nanti, manusia yang dekat dengan Allah akan bisa bertemu dan melihat dzat Allah dengan mata kepalanya. Sebagai syarat agar manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, ia harus menjauhkan diri dari keburukan-keburukan makhluk-Nya.⁴⁴ Imam Al-Ghazali merincikan ada tiga jalan menuju Allah yakni dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) berarti penguasaan diri dan pengendalian nafsu, konsentrasi dalam dzikir kepada-Nya karena Allah akan menyambut hamba-Nya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya dan menghiasi diri dengan akhlak dan perilaku terpuji.⁴⁵
5. Sumber harta dan penggunaanya, Islam tidak melarang umatnya untuk mengumpulkan harta karena pada dasarnya manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi kebutuhan *primer*, *sekunder* dan *tersier*. Namun Islam memberikan batasan-batasan kepada umatnya untuk tidak berlebihan dan memperhatikan kaidah-kaidah tentang kehalalan dan keharaman harta, baik secara dzatnya, maupun proses dalam

⁴³Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2001), h. 73.

⁴⁴Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1002.

⁴⁵*Ibid.*, h. 1001.

mendapatkannya. Karena sesungguhnya harta yang halal dan haram mempunyai pengaruh yang besar kepada pemiliknya.⁴⁶ Harta pada hakekatnya adalah milik Allah dan manusia hanya memilikinya sebagai amanah dan titipan Allah. Posisi manusia adalah orang yang diberi amanah dan hak menggunakannya untuk kepentingannya mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Allah titipkan harta padanya untuk melihat apa yang diperbuat dengan harta tersebut dan dimana ia letakkan apakah dalam kehalalan atau dalam keharaman. Penentuan halal dan haram dalam Islam ada dengan ketentuan syari'at dan tidak dengan hasil fikiran manusia. Hal ini menunjukkan perkara hukum harta tidak diserahkan kepada akal manusia tapi diserahkan kepada hukum Allah agar tercapai tujuan dari keberadaan harta secara sempurna. Kalau diserahkan kepada manusia dan hawa nafsunya maka manusia akan semena-mena menggunakannya untuk memuaskan hawa nafsu dan syahwatnya, sebagaimana diperbuat orang-orang kapitalis, sebab manusia diciptakan cinta harta dan kepemilikannya.⁴⁷

C. Bentuk-Bentuk Kehidupan Yang Sempit

Adapun bentuk-bentuk kehidupan yang sempit dari berbagai penafsiran di atas khususnya penafsiran Hamka adalah sebagai berikut:

1. Berpaling Dari Alquran

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk, peringatan dan aturan-

⁴⁶Muhammad Wildan Fawaid, *Pengaruh Harta Halal dan Haram pada Umat*, Masharif Al-syariah, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 70.

⁴⁷*Ibid.*, h. 66-67.

aturan. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah. Proses periwayatannya Alquran pada generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama islam).⁴⁸ Alquran hadir sebagai petunjuk hidup atau *rule of life*, ketika seseorang hamba sudah tidak lagi hidup berdasarkan petunjuk hidupnya maka resikonya adalah ia akan dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan kesempitan hidup. Analogika sederhananya adalah seorang pengemudi yang tidak mengikuti rambu-rambu lalu lintas, maka ia akan dihadapkan pada berbagai persoalan seperti ia akan dicemooh oleh pengguna jalan lain, ditilang polisi atau bahkan kecelakaan karena rambu-rambu lalu lintas yang ia tidak patuhi. Perbandingan sederhana ini juga tidak jauh berbeda dengan seorang hamba yang tidak patuh pada petunjuk hidupnya yakni Alquran, maka ia akan dihadapkan pada kesempitan hidup.

2. Mengikuti Hawa Nafsu

Nafsu adalah unsur yang dimiliki oleh manusia untuk kekuatan, bila manusia tanpa nafsu maka bukan manusia, sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mengendalikan nafsunya. Nafsu adalah sifat kebendaan yang diwariskan pada saat lahir, kemudian berkembang seiring dengan proses intraksinya dengan lingkungan sosialnya. Namun kecenderungan nafsu adalah memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya

⁴⁸Ahmad Bachim, *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, Cet.I* (Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), h. 1.

untuk memuaskan diri.⁴⁹ Hawa nafsu adalah penyakit yang paling besar dan menyelisihinya merupakan obat yang paling mujarab. Pada dasarnya jiwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengerti akan apa-apa dan zhalim. Sehingga dengan ketidakmengertian dan kezhaliman tersebut ia mengira bahwa kesembuhannya adalah dengan mengikuti hawa nafsu syahwatnya. Padahal itu adalah kebinasaan dan kehancurannya.⁵⁰ Seseorang yang menjadi budak dari nafsunya akan memperturutkan segala keinginannya. Ia tidak akan memperdulikan halal haramnya sesuatu demi memuaskan segala apa yang diinginkannya dengan berbagai cara tanpa memikirkan halal haramnya. Misalnya, ketika ia ingin memuaskan syahwatnya ia akan mencari tempat pelampiasan walaupun dengan orang yang tidak memiliki ikatan syah dengannya. Ketika ia ingin menduduki satu jabatan, ia tidak akan sungkan untuk menyuap orang-orang yang bisa memudahkan niatnya. Ketika ia ingin memiliki berbagai fasilitas mewah seperti mobil, rumah dan lain-lain maka ia tidak akan takut untuk korupsi demi pemenuhan hawa nafsu yang telah memperbudaknya. Sebagaimana Alquran mengisahkan bahwa menjadi budak hawa nafsu dengan cara memperturutkannya, pada akhirnya akan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran, sebagai berikut:

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ - ٣٠

⁴⁹Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 4.

⁵⁰Ibnu Qayyim Al- Jauziyah, *Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat*, Terj. Masturi Ilham (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 226.

Artinya: Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.⁵¹

3. Takabbur

Sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menghargai diri secara berlebihan, congkak dan pongah.⁵² Sombong secara etimologi adalah memposisikan diri sendiri lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Secara terminologi, sombong adalah suatu sikap mental yang memandang rendah dan menyepelekan orang lain sementara ia memandang dirinya tinggi, mulia dan lebih bermartabat.⁵³ Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan sombong adalah suatu sifat yang ada di dalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dari perbuatan lahir.⁵⁴ Orang-orang sombong adalah bentuk dari penghidupan yang sempit, pada hakikatnya jiwanya resah dan gelisah. Hari-harinya dihantui dengan rasa khawatir dan ketakutan jika ada orang yang lebih hebat dari apa yang telah ia capai. Sebagaimana Fir'aun resah dan gelisah ketika juru peramalnya mengatakan kepada Firaun, bahwa akan ada seorang anak lelaki yang akan dilahirkan dari Bani Israel, ia akan menjadi penyebab hilangnya tahta kerajaan. Maka Fir'aun memerintahkan pasukannya untuk

⁵¹Q.S Al-Maidah (5) : 4.

⁵²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 800.

⁵³ Ridwan Asy-Syirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islam* (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2000), h. 182.

⁵⁴Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), ctk I, h. 306.

membunuh anak laki-laki yang lahir.⁵⁵ Sebagaimana terekam dalam Alquran, sebagai berikut:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ - ٤

Artinya: *Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan.*⁵⁶

Kesombongan Fir'aun membuat ia tidak rela akan ada orang yang lebih hebat darinya, hingga ia memerintahkan pembunuhan bayi laki-laki di Bani Israel, berita yang disampaikan oleh peramalnya terkait akan lahirnya bayi yang dikemudian hari akan merebut kekuasaannya. Hal ini membuat dadanya sesak, hidupnya sempit dan selalu gelisah karna khawatir akan ada orang yang lebih hebat darinya dan aka nada orang yang merebut posisinya.

4. *Hubbuddunya*

Hubbuddunya menurut bahasa adalah mencintai dunia, adapun menurut istilah adalah mencintai dunia yang disangka mulia. Definisi di atas dapat dipahami bahwa *hubbuddunya* berarti mencintai kehidupan dunia dengan

⁵⁵ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrn Abubakar. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), h. 382.

⁵⁶Q.S Al-Qasas (28) : 4.

melalaikan kehidupan akhirat.⁵⁷ Kecintaan berlebih terhadap dunia akan berakibat pada sifat Tamak, kondisi dimana seseorang bersifat rakus yang berlebihan terhadap duniawi, sehingga tidak mempertimbangkan cara-cara yang ditempuh terkait kehalalan atau keharaman untuk memperoleh berbagai fasilitas dunia, pencapaian karir dan mendongkrak status sosial, yang dipentingkan hanyalah keinginannya terpenuhi untuk memperoleh kemewahan hidup di dunia.⁵⁸ Tamak menyebabkan hati seseorang mengeras seperti batu, ia pun tidak akan segan-segan berbuat maksiat, menipu, korupsi dan masih banyak lainnya. Seseorang yang telah melakukan perbuatan tercela ini mungkin telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Seharusnya, setiap hamba harus benar-benar menyadari bahwa dunia ini hanyalah wahana ujian (*dar al-bala' wa al-fana*) sementara akhirat merupakan tempat pembalasan amal dan bersifat abadi (*dar al-jaza' wa al-baqa'*).

Mengejar kemewahan hidup dengan berpikir bahwa itu adalah sumber dari kelapangan hidup ataupun cara agar terhindar dari kehidupan yang sempit maka itu tindakan yang sangat keliru. Sebab sifat *hubbuddunya* dengan segala tindakannya adalah bentuk dari kehidupan sempit itu sendiri, semakin ia jauh melanggar rambu-rambu yang telah Allah gariskan di dalam Alquran maka akan semakin sempit, gelisah, resah dan berbagai kesulitan lain yang akan ia peroleh. Kehidupan yang sempit hanya dapat

⁵⁷Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit ombak, 2013), h. 104.

⁵⁸*Ibid.*, h. 108.

dihindari dengan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dan Alquran sebagai petunjuk untuk sampai pada tujuan tersebut.

BAB III
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KELURAHAN
BESAR MARTUBUNG

A. Letak Geografis

Kelurahan Besar Martubung adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Labuhan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia dengan luas 6.000 Km². Kelurahan ini terdapat area pergudangan, pusat bisnis dan area perumahan Perumnas Griya Martubung yang dikelola oleh Perumnas.¹ Beberapa hal yang menonjol dari Kelurahan Besar Martubung ini adalah sebagai berikut:

1. Danau Buatan Martubung
2. Masjid Raya Al Husain
3. RSU Delima
4. PT Cocacola Indonesia
5. Pasar Pagi Yuka
6. Kompleks Ruko MU City
7. Pasarmonza Sore
8. Pasar Martubung (Pajak Atap)
9. Pasar Tradisional ADS
10. MAN 4 Medan
11. MtsN 4 Medan
12. SMP Negeri 45 Medan

¹ <https://medanlabuhan.pemkomedan.go.id/web/site/menu/Profil/read18/Kelurahan-Besar.htm>

13. YP Santo Paulus

14. YP Harvard

15. Perumnas Griya Martubung

16. Yaspendar²

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kelurahan Besar Martubung Kecamatan Medan Labuhan, maka batas wilayah Kecamatan Medan Labuhan adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Batas Wilayah Kecamatan Kelurahan Medan Labuhan

No.	Arah	Berbatas Dengan
1	Sebelah Timur	Kabupaten Deli Serdang
2	Sebelah Selatan	Kecamatan Medan Deli
3	Sebelah Barat	Kecamatan Medan Marelan
4	Sebelah Utara	Kecamatan Medan Belawan

B. Keadaan Demografis

Demografis adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan seluk beluk tentang susunan umlah, dan pertumbuhan penduduk dalam satu wilayah atau Negara³. Berdasarkan hasil sensus penduduk berjumlah 1055 KK. Penduduk laki-laki Kelurahan Besar Martubung lebih banyak dibandingkan dari jumlah perempuan dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

²*Ibid.*,

³Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* (Bandung: Bintang Timur, 1995) h, 154

Tabel 2**Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin pada Kelurahan Besar Martubung**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	19.626 jiwa
2	Perempuan	19.113 jiwa
Jumlah Total		38.739 jiwa

Sumber : Data Statistik Kantor Kelurahan Besar Martubung Tahun 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

C. Keadaan Penduduk Kelurahan Besar Martubung

Pada bagian in penulis menggambarkan secara detail tentang fokus wilayah penelitian, yaitu di Kelurahan Besar Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, karena di tempat inilah fokus penelitian penulis

1. Pendidikan

Untuk mengetahui maju dan terbelakangnya suatu masyarakat dapat diketahui melalui pendidikan masyarakatnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Melalui pendidikanlah kecerdasan dan keterampilan masyarakat mutlak dapat ditingkatkan untuk menciptakan masyarakat yang berpartisipasi dalam memajukan bangsa, terutama kemampuan menjawab dan mengatasi segala permasalahan yang datang baik dari tingkat pribadi, maupun tingkat nasional.

Daerah Kelurahan Besar Martubung memiliki sarana pendidikan berupa

gedung sekolah. Sarana pendidikan tersebut terdiri dari 1 unit MTsN (Madrasah Tsanawiya Negeri), 1 unit SMP, 1 unit MAN, dan 3 unit Yayasan Pendidikan yakni YP Dharmawangsa, YP Harvard dan YP Santo Paulus.

Untuk lebih jelas terkait sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Besar Martubung dapat dilihat dalam tabel berikut:⁴

Tabel 3

Sarana Pendidikan Formal

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	MTs/SMP	2 Unit
2	MAN	1 Unit
3	Yayasna Pendidkan	3 Unit
Jumlah		6 Unit

Sarana pendidikan di Kelurahan ini cukup mendukung untuk pengembangan SDM, baik dari kualitas *skill* dan kualitas pengetahuan keagamaannya.

Tabel 4

Tingkat Pendidikan

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Siswa
1	SD	4019
2	SLTP	5460
3	SLTA	13683
Jumlah		23162

⁴Wawancara dengan T. Roby Chairi, Selaku Kepala Lurah Kelurahan Besar Martubung, pada tanggal 06 Juli 2020 pukul 11.00 Wib.

Pada persentase jumlah pelajar di tingkat SD, SLTP dan SLTA ada harapan baru untuk Kelurahan Besar Martubung melahirkan generas-generasi yang kualitaspendidikannya mumpuni dan berdaya saing.⁵

2. Profesi

Masyarkat Kelurahan Besar Martubung memiliki tiga profesi utama, pertama kebanyakan penduduk bekerja sebagai karyawan diberbagai perusahaan didaerah setempat, persentase dari masyarakat yang bekerja sebagai karyawan ini sebanyak 60%. Kedua, profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil berada pada persentase 20 %. Ketiga, profesi sebagai wiraswasta dengan persentasi 20 %.⁶

D. Pemahaman Masyarakat Kelurahan Besar Martubung Terkait Kehidupan Sempit

Dalam melengkapi data penelitian dan menemukan bentuk pemahaman dari masyarakat tersebut maka penulis harus mengkaji pemahaman masyarakat Kelurahan Besar Martubung terkait pemahaman masyarakat tentang “Kehidupan yang Sempit” melalui wawancara. Penulis melakukan wawancara langsung ke kelurahan Besar Martubung dengan mengambil empat penduduk asli Kelurahan sebagai sample penelitian. Dalam hal ini, penulis sengaja memilih empat warga dengan usia, profesi dan pendidikan yang berbeda untuk dapat mewakili masyarakat tersebut. Penulis menjadikan kondisi demografis sebagai landasan daripada pengelompokan data yang ada. Adapun hasil wawancara penulis dengan empat warga tersebut adalah sebagai berikut:

⁵*Ibid.*,

⁶Wawancara dengan Dhani Fitriansyah, Selaku Kepala Lingkungan, pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 14.00.

1. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Wardi, berusia 61 tahun dengan tempat tinggal di Griya Martubung Kelurahan Besar Martubung sebagai pensiunan PLN, dengan pertanyaan pengalaman pak Wardi terkait kehidupan yang sempit. Pak Wardi memberikan jawaban dengan rangkuman sebagai berikut, “Menjalani hidup dengan bergantung pada kekuatan diri sendiri, kehidupan sempit berawal dari cara berfikir yang menganggap bahwa segala pencapaian yang telah diperoleh adalah atas kemampuan diri sendiri. Ketika mengikuti sebuah seleksi dalam lingkup kantor untuk tujuan training ke Jerman, Pak Wardi mendapatkan peringkat 10 besar, itu sudah lulus persyaratan artinya saya terpilih untuk ikut mewakili kantor untuk training ke Jerman. Beberapa bulan kemudian, ketika waktu pemberangkatan tiba-tiba Pak Wardi tidak diikutkan dan posisi saya di peringkat 10 besar sudah digeser oleh seseorang. Ini menjadi moment paling sempit, jiwa terasa kecewa dan diliputi kekecewaan. Pikiran terasa penat dan hati tidak mau menerima keadaan. Kesempatan itu adalah hal yang sangat diimpikan dan dicita-citakan, untuk menuai berbagai kebahagiaan. Disamping sebuah pencapaian juga sebagai tiket liburan gratis di luar Negeri.”⁷
2. Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Sri Sulastri, berusia 51 tahun salah satu warga Kelurahan Martubung dengan profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, dengan mengajukan pertanyaan terkait pemahaman Ibu Sri Sulastri tentang kehidupan yang sempit. Ibu Sri Sulastri memberikan

⁷Wawancara dengan Wardi, Selaku Warga Kelurahan Besar Martubung, pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 09.00.

jawaban terkait dengan pertanyaan yang telah diajukan penulis, dengan rangkuman sebagai berikut, “bahwa kehidupan yang sempit itu adalah sebab dari ketiadaan materi, kegagalan dalam karir dan pencapaian jabatan. Ibu Sri Sulastri menegaskan bahwa hidup akan terasa sempit jika penghasilan menurun dan orang-orang sekitar mengasingkan kita karna pendapatan rendah atau gaji yang sedikit. Kehidupan yang sempit tidak akan menghampiri seseorang jika aman secara finansial. Ketika sudah memiliki rumah, artinya sudah aman punya tempat tinggal. Memiliki kendaraan roda empat, sudah nyaman jika bepergian. Jabatan yang tinggi dengan penghasilan yang tinggi, seseorang bisa melakukan banyak hal yang dia mau seperti belanja, liburan dan jabatan yang tinggi akan membuat seseorang dipandang terhormat dan di hargai orang lain. Kamapanaan ekonomi akan menjadi penopang utama seseorang ataupun rumah tangga terhindar dari kehidupan yang sempit, sebaliknya akan banyak persoalan yang akan timbul khususnya kehidupan yang sempit akan menimpa seseorang yang rendah secara ekonomi atau bahkan tidak punya sumber uang. Hari ini misalnya ketika keadaan sedang memburuk dengan adanya bencana virus covid-19, pasti banyak orang yang sedang merasa kehidupannya sedang sempit, karena penghasilan yang menurun, kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan untuk mengembangkan bisnis bahkan ada yang sekedar untuk bertahan hidup dari usaha-usaha kecil pun kini terancam gulung tikar bahkan ada yang sudah gulung tikar. Tidak bisa dipungkiri pasti mereka yang terdampak akan mengalami kehidupan yang

sempit. Itu mengapa kondisi ekonomi menjadi penting bahkan paling utama jika dikaitkan dengan kesempitan hidup.⁸

3. Penulis melakukan wawancara dengan saudara Mahmuddin, penduduk Kelurahan Besar Martubung berusia 22 tahun dengan profesi sebagai karyawan swasta. Penulis bertanya terkait pemahaman bapak Mahmuddin tentang kehidupan yang sempit, Mahmuddin memberikan jawabannya tentang kehidupan yang sempit dengan rangkuman sebagai berikut, “kehidupan yang sempit sumbernya adalah kegagalan-kegagalan yang datang menghampiri hidup seseorang, tekanan dari atasan, pekerjaan kantor yang membludak. Kehidupan sempit itu adalah kondisi dimana hati dan jiwa tidak dapat merasakan ketenangan yang hadir hanya keresahan, kebingungan dan ketidakrelaan atas berbagai hal yang pergi dan datang dalam hidup. Biasanya hal-hal seperti ini berkaitan dengan ketidaksampaian target hidup, kegagalan dalam proses menggapai hal-hal yang sudah lama dicita-citakan dan ketidakmampuan menerima berbagai hal yang tidak sesuai antara kenyataan yang telah diberikan Allah dan harapan yang sudah direncanakan. Hingga persoalan-persoalan ini yang berdampak pada jiwa dan pikiran bahkan menghasilkan kehidupan yang sempit. Maka solusi terbaik untuk terlepas serta terhindar dari kehidupan yang sempit adalah bersungguh-sungguh untuk mewujudkan berbagai harapan dan cita-cita.”⁹

4. Penulis melakukan wawancara dengan Pak Ismail Fahmi, berusia 47 tahun

⁸ Wawancara dengan Sri Sulastri, Selaku Warga Kelurahan Besar Martubung, pada tanggal 14 Juli 2020 pukul 17.00 Wib.

⁹ Wawancara dengan Mahmuddin, Selaku warga Kelurahan Besar Martubung, pada tanggal 15 Juli 2020, pada pukul 20.00 Wib.

sebagi wakil Badan Kenajiran Mesjid di Kelurahan Besar Martubung. Penulis bertanya terkait pendapat Pak Ismail Fahmi tentang kehidupan yang sempit, ia memberikan jawaban terkait pertanyaan tersebut dengan rangkuman sebagai berikut, “kehidupan sempit itu memang tidak bisa dipungkiri dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk faktor ekonomi, pencapaian karir, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Dan masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat menjadi sebab seseorang merasakan kehidupan yang sempit. Seyogyanya manusia pasti pernah mengalami hal demikian, hal itu yang dialami pak Ismail senantiasa mengalami kepenatan, kebingungan, keresahan dan kekecewaan lalu ia melaksanakan solat. Maka terasa membaik kondisi hati dan dada terasa lapang. Ada yang berbeda ketika berbagai kesulitan dan rintangan hidup dilalui dengan mendekatkan diri kepada Allah dalam artian melibatkan dan menghadirkan Allah disetiap urusan, rintangan dan kesulitan hidup. Strategi hidup seperti itu berdasarkan pengalaman Pak Ismail memberikan solusi tersendiri setiap menghadapi persoalan hidup. Sebab hal yang tidak boleh dilupakan kata Pak Ismail adalah posisi manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai kholik harus betul-betul diaplikasikan dalam kehidupan yaitu dengan menghadirkan Allah dalam setiap detik waktu menjalani hidup ini.”¹⁰

Demikianlah pemahaman masyarakat kelurahan Besar Martubung terkait kehidupan yang sempit, ada pemahaman yang berbeda di antara masyarakat setempat hal ini bisa saja dipengaruhi pengalaman pribadi. Penulis merumuskan

¹⁰Wawancara dengan Ismail Fahmi, Selaku Warga Kelurahan Besar Martubung, pada 16 Juli 2020 pukul 15.00.

pemahaman tersebut melalui proses wawancara terhadap masyarakat yang berdomisili di wilayah kelurahan Besar Martubung.

BAB IV

ANALISIS GEJALA KEHIDUPAN YANG SEMPIT PADA

MASYARAKAT KELURAHAN BESAR MARTUBUNG

A. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Pendidikan

Penulis melakukan wawancara dengan Pak M. Hasnor, berusia 42 tahun dengan tempat tinggal di Griya Martubung Kelurahan Besar Martubung sebagai pemilik truck angkutan barang antar kota, dengan pertanyaan pengalaman pak Muhammad Hasnor terkait bentuk “kehidupan yang sempit” yang pernah ia alami atau ia rasakan semasa hidupnya. Pak M. Hasnor memberikan jawaban dengan rangkuman sebagai berikut: Pak Muhammad Hasnor merasakan bahwa bentuk kehidupan yang sempit yang selama ini ia rasakan adalah rendahnya pendidikan yang ia tempuh, ia menjelaskan ditengah-tengah pencapaian finansialnya yang tergolong lumayan saat ini, namun selalu ada saja penyeselan dalam hatinya terkait keputusannya untuk tidak melanjutkan pendidikannya di waktu dulu. Ia sangat menegaskan bahwa pendidikan memang tidak menjamin banyak atau sedikitnya rezeki seseorang, namun dengan tingkat pendidikan ilmu pengetahuan dan pola pikirnya tentu sangat berbeda dan itu berpengaruh kehidupan serta dalam tindakan atau ketika seseorang mengambil suatu keputusan karna pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehingga dengan adanya pendidikan di dalam diri menjadikan seseorang yang terdidik baik dalam perihal dunia dan agama, hal itu ia sampaikan ketika membandingkan dirinya dengan

kawan-kawannya yang sudah menempuh jenjang pendidikan sarjana lulusan S1 dan S2.¹

B. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Sumber Rezeki

Penulis melakukan wawancara dengan saudara Abuzar Rahman, berusia 34 tahun dengan tempat tinggal di Griya Martubung Kelurahan Besar Martubung sebagai salah satu karyawan pabrik di kawasan industri medan, dengan pertanyaan dan pengalaman Abuzar rahman selama ia bekerja dan terkait dengan kehidupan yang sempit. Abuzar Rahman memberikan jawaban dengan rangkuman sebagai berikut: Abuzar Rahman masih terbilang muda namun ia sudah memiliki fasilitas yang lengkap untuk anak muda seusianya seperti smartphone, motor dan baju-baju yang branded karna baginya seseorang akan merasakan kehidupan lapang dan bahagia di tinjau dari segi kesuksesan yang ia dapatkan. Namun ia memaparkan walaupun ia berkecukupan dan memiliki sebagian barang yang ia inginkan, namun dia selalu merasakan keresahan dan kegelisahan di dalam dirinya ketika menjalani aktivitasnya . Ia merasa bahwa hari-harinya terasa sempit, ia menuturkan mungkin saja ini karena sumber uang yang selama ini ia dapatkan dalam pencapaian nya banyak menempuh atau menjalani dengan cara tidak baik dan juga sering ia gunakan untuk hal-hal yang tidak baik demi kepuasan atau kelancaran untuk mengejar sesuatu yang ingin ia dapatkan selama ia berkarir dalam mengumpulkan pundi-pundi sumber rezeki yang selama ini dikumpulkan.²

¹Wawancara dengan M. Hansor pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 19.00.

²Wawancara dengan Abuzar Rahman pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 20.00.

C. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Karir

Penulis melakukan wawancara dengan Andi kurniawan, berusia 37 tahun dengan tempat tinggal di Griya Martubung Kelurahan Besar Martubung sebagai karyawan pabrik di salah satu Kawasan industri medan, dengan pertanyaan pengalaman saudara Andi kurniawan terkait kehidupan yang sempit yang pernah ia rasakan. Andi kurniawan memberikan jawaban dengan singkat terkait kehidupan sempit “Andi kurniawan menyesal sampai pada posisinya yang sekarang dengan melakukan atau menempuh jalan yang tidak baik.”³

Telah banyak orang yang disumpah untuk menduduki jabatan atau sampai pada karir tertentu. Selanjutnya banyak juga bermunculan doa-doa atau ucapan selamat dari orang-orang dekat agar mampu mengemban tugas atau amanah dengan baik. Namun, yang tak jarang terjadi, pengemban jabatan tidak mau memilih jalan keselamatan.

Soalnya, bila memilih jalan keselamatan, ada rambu-rambu yang harus dipatuhi. Menyuap tidak boleh. Menggelembungkan harga tidak boleh. Meminta fee dari para kontraktor tidak boleh. Menjual proyek tidak boleh. Padahal semua itu sumber-sumber yang mendatangkan kekayaan bagi dirinya sendiri. Bahkan, keuntungannya jauh berkali lipat lebih besar dibandingkan yang berasal dari gaji yang halal atau gaji bersihnya.

Terjadilah pergolakan di dalam hati antara memilih jalan keselamatan atau memperturutkan hawa nafsu. Bagi kebanyakan orang, pergolakan itu seringkali berakhir dengan memenangkan pilihan kedua, yaitu memperturutkan hawa nafsu.

³Wawancara dengan pak Wardi pada tanggal 28 Agustus 2020 pukul 21.00.

Inilah pertanda bahwa harta dunia memang sangat kuat tarikannya terhadap hati kita manusia.

Namun memilih memenangkan hawa nafsu harus menanggung resiko besar. Di samping telah berpaling dari peringatan Allah, juga bisa membuat diri jauh dari aturan-aturan Allah sehingga ia selalu tertarik untuk mengulanginya. Bila terus diulangi, maka akan hilang rasa malu untuk berbuat dosa di dalam dirinya semasa hidupnya dan hilang juga penerang dari jalan yang lurus. Dalam keadaan demikian, siapapun akan mudah berbuat dosa dengan menghalalkan segala cara apa saja untuk mendapatkan nya, hingga menganggap tak ada lagi penghalang di hatinya. Tak mudah lagi melihat kebenaran dan kejujuran . Seakan-akan itulah jalan kehidupan. Begitulah keadaan orang yang memilih kehidupan yang sempit, baik di dunia, alam kubur dan akhirat kelak.

D. Bentuk Kehidupan Yang Sempit Tentang Pergaulan

Penulis melakukan wawancara dengan saudar M. Alrasyid Lubis, berusia 23 tahun dengan tempat tinggal di Griya Martubung Kelurahan Besar Martubung sebagai karyawan wiraswasta disalah satu perusahaan di kawasan industri medan, dengan pertanyaan pengalamannya terkait bentuk kehidupan yang sempit yang ia rasakan. M. Alrasyid Lubis memberikan jawaban dengan rangkuman sebagai berikut: M. Alrasyid Lubis mengakui bahwa ia memiliki banyak teman diberbagai tempat khususnya di kota Medan. Ia sering nongkrong sana sini dengan teman-teman nya menghabiskan banyak waktu bersenda gurau dan lebih banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, bila kita lebih banyak menghabiskan waktu berhubungan dengan orang-orang yang tidak mendekatkan

atau mengingatkan kita akan aturan-aturan Allah, maka kita akan tersesat dan semakin jauh dari Tuhan dan Ia menjelaskan bahwa teman-temannya adalah orang-orang yang mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi seperti ketika tidak memiliki uang maka temannya akan membelikan rokok dan membayar minumannya juga ketika ia bermasalah maka temannya akan ikut membantu menyelesaikan masalah. Namun ia selalu punya kegelisahan yang membuat hatinya selalu tak tenang yakni banyak kegiatan-kegiatan buruk yang sering ia lakukan dengan teman-temannya dan obrolan-obrolan ia dengan teman-temannya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang tak baik. M. Alrasyid Lubis mengakui ia senang dengan teman-temannya yang banyak, namun ia selalu merasa resah dan sedih jauh dari kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepadanya tentang hal kebaikan di dalam dirinya namun dengan berbagai kegiatan buruk dan obrolan yang tidak sehat di antara mereka ia merasa jauh dari aturan dan panggilan Allah sehingga ia merasakan ada segumpal kegelisahan dan kehidupan sempit di dalam dirinya.⁴

E. Analisis Penafsiran Hamka dan Pemahaman Masyarakat

Berdasarkan analisis penulis, penafsiran Hamka dengan Pemahaman masyarakat Kelurahan Besar Martubung tentang kehidupan yang sempit, penulis membaginya ke dalam dua bentuk paradigma. Sebagaimana yang akan penulis jelaskan berikut:

⁴Wawancara dengan M. Alrasyid Lubis pada tanggal 29 Agustus 2020 pukul 08.30.

1. Paradigma Materialistik

Paradigma Materialistik yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini adalah cara berfikir masyarakat yang menganggap bahwa sumber-sumber kelapangan hidup atau sumber-sumber kehidupan yang sempit berasal hal-hal yang berwujud dan terimplementasi dalam kelakuan sehari-hari. Penulis berdasarkan penelitian dari hasil wawancara mendapati tiga dari empat sample warga Kelurahan Besar Martubung dalam proses peninjauan pemahaman terjangkit paradigma materialistik. Penulisan akan mengutip kembali kalimat-kalimat yang menjadi dasar penulis mengklasifikasikan tiga warga tersebut kedalam paradigma ini. Pertama, Pak Wardi dalam jawabannya terkait pemahaman kehidupan yang sempit mengatakan bahwa pencapaian karir yang terkendala akan menjadi sebab seseorang merasakan kehidupan yang sempit bahkan Pak Wardi menyampaikan kisah hidupnya yang pernah gagal dalam pencapaian. Kedua, Ibu Sri Sulastri memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama dari penulis, bahwa kehidupan yang sempit itu adalah kondisi dimana seseorang rendah secara ekonomi, rumah yang aman belum terelisasikan, mobil sebagai kendaraan yang nyaman belum terbeli dan kebutuhan-kebutuhan pokok pun masih sering terkendala. Ketiga, saudara Mahmuddin menjawab bahwa kehidupan yang sempit itu adalah kondisi dimana hal-hal yang dicita-citakan tidak bisa tercapai dan selalu dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang menumpuk di kantor.

2. Paradigma Spiritualistik

Paradigma Spiritualistik yang penulis maksud dalam kajian ini adalah cara berpikir masyarakat yang tetap mempoisikan ruhaniah ataupun jiwa sebagai tempat kebahagiaan dan Allah sebagai sumber-sumbernya. Kelapangan dan Kehidupan yang sempit itu hadir tergantung bagaimana intensitas kedekatan seseorang dengan Allah bukan terikat pada pencapaian-pencapaian kebendaan. Dalam klasifikasi ini penulis mendapati satu dari empat sample yang termasuk di paradigma spiritualistik ini yaitu Pak Ismail Fahmi memberikan jawabannya terkait kehidupan yang sempit adalah kondisi dimana seseorang ketika dihadapkan dengan masalah dan rintangan namun tidak kembali kepada Allah, semisal melaksanakan solat dan amal ibadah lainnya. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai penafsiran Hamka bahwa kehidupan yang sempit itu bukanlah persoalan materi seperti kaya, miskin, pejabat, rakyat biasa, karyawan, buruh, rumah mewah, gubuk dan semisalnya. Namun kehidupan yang sempit adalah kondisi dimana seseorang berpaling dari peringatan Allah, mengikuti hawa nafsunya tanpa memperdulikan baik buruk ataupun halal haramnya.

Berdasarkan penelitian penulis, maka penulis menyatakan bahwa kesesuaian antara penafsiran Hamka dan pemahaman masyarakat Kelurahan Besar Martubung terkait kehidupan yang sempit masih terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Mayoritas masyarakat Kelurahan Besar Martubung memahami bahwa sebab dari kehidupan yang sempit lebih berorientasi pada ketidakmapanan ekonomi dan kendala dalam hal sandang, pangan dan pokok. Berbanding terbalik dengan penafsiran Hamka bahwa kehidupan yang sempit itu adalah kondisi

dimana hamba-hamba berpaling dari peringatan Allah, menjauh dari Allah dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa dan meneliti terkait penafsiran Hamka terhadap Q.S Thahaa ayat 124 dan pemahaman masyarakat Kelurahan Besar Martubung terkait kehidupan yang sempit, maka penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin:

1. Kehidupan yang sempit (*mai'syatan dhanka*) secara umum adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang menjadikan seseorang tidak pernah puas dan selalu merasakan kegelisahan karena ia tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat ruhaniah ataupun kebutuhan-kebutuhan jiwanya. Hal ini disebabkan oleh jiwanya yang terbelenggu oleh sifat-sifat material hingga ia buta terhadap hal-hal yang bersifat ruhaniah dan tidak bisa merasakan kenikmatan ruhani
2. Kehidupan yang sempit menurut Hamka adalah kondisi dimana seorang hamba berpaling dari peringatan Allah, menuruti segala hawa nafsunya bahkan tidak memperdulikan baik buruk dan halal haramnya sesuatu itu. Kehidupan yang sempit adalah sebuah akibat, sebabnya adalah berpalingnya seorang hamba dari Tuhannya. Kehidupan yang sempit itu letaknya pada jiwa, terasanya pada jiwa bukan pada fisik seseorang, kehidupan sempit tidak ada kaitannya dengan harta seseorang kaya atau

misikin, pejabat atau bukan dan semisalnya. Karena kehidupan sempit ditimbulkan oleh keberpalingan seorang hamba dari Tuhannya, sebaliknya kehidupan yang lapang bersumber dari kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya

3. Masyarakat Kelurahan Besar Martubung adalah masyarakat yang masih rendah pemahamannya terkait sebab daripada kehidupan yang sempit, mereka lebih banyak mengaitkannya pada persoalan materil seperti pencapaian karir, kelas ekonomi dan status sosial bukan pada interaksi dengan Allah. Hal ini disebabkan oleh pendidikan masyarakat dan rendahnya semangat belajar ke pengajian-pengajian yang difasilitasi oleh Badan Kenaziran Mesjid Setempat.
4. Pemikiran Hamka terkait kehidupan yang sempit adalah sebab dari hubungan seorang hamba dengan Allah, ketika seorang hamba berpaling dari Tuhannya dengan mengabaikan kalam-kalamnya yakni Alquran, maka itulah awal yang akan membuat seseorang merasakan kehidupan yang sempit. Sedangkan masyarakat kelurahan Besar Martubung meyakini bahwa kehidupan yang sempit sumbernya adalah hal-hal yang bersifat materil seperti persoalan ekonomi, karir dan status sosial. Hal ini menunjukkan pemahaman Hamka belum merasuk ditengah-tengah masyarakat kelurahan Besar Martubung terkait kehidupan yang sempit.

B. Saran

Setelah merampungkan skripsi ini, penulis tentu menyadari masih ada kekurangan dalam berbagai hal. oleh karena itu, penulis sangat berterimakasih jika ada yang berkompeten dibidangnya mau serta berkenan memberikan saran dan masukan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis sangat berterima kasih atas atensinya, mudah-mudahan kita semua dalam lindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arid, Ali Hasan. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Ghazali, Imam. 1983. “*Taubat, Sabar dan Syukur*”, Terj. Nur Hichkmah. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia.
- _____, Imam. 2008. *Mutiara Ihya’ Uhumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____, Muhammad. 2001. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*. Terj. Cecep Bihar Anwar. Jakarta: Lentera.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- _____, Ibnu Qayyim. 201. *Kunci Kebahagiaan*. Jakarta: Timur.Akbar Media.
- Al-Mahalli, Jalaluddina. *Tafsir Jalalain*. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qat, Manna Khalil. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an*, Terj. Mudzakir As. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Asy-Syirbani, Ridwan. 2000. *Membentuk Pribadi Lebih Islam*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Bachimd, Ahmad. 2008. *Sejarah Al Qur'an, ed Indonesia, cet. I*. Jakarta: PT Rehal Publika.
- Baidan, Nasruddin. 2000. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, Mif. 2007. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanom Hingga Imam Zarkasyi*. Bandung: Nuansa.
- DS, Sides Sudyarto. 1984. “*Realisme Religius*”, dalam *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Fadullah, Mahdi. 1991. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Qutub*. Solo: CV. Ramadhani.
- Hamka, Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 1974. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1987. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

_____. 2018. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

_____. 2019. *Ayahku*. Jakarta: Gema Insani.

<https://medanlabuhan.pemkomedan.go.id/web/site/menu/Profil/read18/Kelurahan-Besar.html>

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. 2006. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.

Karman, Supiana M. 2002. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.

Marhijanto, Bambang. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bandung: Bintang Timur.

Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Muhammad, Herry. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Islami.

Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektul dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Rahardjo, M. Dawan. 1993. *Intelektual, Inteleginsi dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.

Rosyidi, Muhammad. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa.

Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.

Sahlan, Abu. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: PT, Mizan Pustaka.

Suratmaputra, Ahmad Munif. 2017. *Problematika Uang Haram Dalam Kajian Fiqh Volume 02*. Misykat.

Suryanegara, Manasur. 1978. *Prof.Dr.Hamka Sejarawan dan Pelaku Sejarah*". Dalam Buya Hamka (ed). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Wildan, Muhammad Fawaid. 2016. *Pengaruh Harta Halal dan Haram pada Umat Volume 1*, Masharif Al-Syariah.